

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Gejolak Budaya Konsumerisme Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Pada Remaja Pekerja Pabrik Rokok Djarum Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus**

Adanya industri rokok di desa Kesambi kecamatan Mejobo telah mampu menyerap tenaga kerja, baik dari daerah setempat, daerah sekitarnya maupun dari daerah-daerah di luar kabupaten Kudus. Untuk dapat menentukan suatu lokasi industri rokok dengan tepat. Terutama bagi kalangan remaja ini sangat memanfaatkan peluang sebagai pekerja dipabrik rokok. Terkadang kesempatan yang digunakan para remaja di desa Kesambi kecamatan Mejobo tidaklah efektif dalam penggunaan penghasilan mereka. Tidak sadar para pekerja di pabrik rokok khususnya remaja membelanjakan gaji tanpa berpikir panjang secara tepat. Dengan logika yang sederhana mereka merasa ketergantungan akan produk-produk yang beredar di pasaran. Mereka melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan.

Memang tidak bisa dipungkiri lagi masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dan mudah terprofokasi oleh lingkungan. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan

memasuki umur dewasa yang problemnya tidak sedikit. Tidak aneh jika masa ini setidaknya banyak remaja melakukan sesuatu berdasarkan atas kesenangan dirinya. Namun sayangnya pemahaman remaja terhadap lingkungan sekitar seakan tergiring oleh arus yang tidak disadari membawa dampak pada sikap dan karakter.

Budaya konsumerisme misalnya yang sudah melanda didunia dan mewabah di negara-negara dunia ketiga seperti negara-negara miskin yang baru akan berkembang dan Indonesia merupakan satu diantaranya. Maka doktrin yang berlaku di masyarakat kita sekarang seakan akan mengharuskan setiap manusia yang lahir di negara tersebut untuk dicetak sebagai kelas pekerja atau *class worker*. Budaya yang membawa manusia kepada rasa ketergantungan dan menjadi sebuah agama di masyarakat. Maka hal-hal yang bersifat mengandung nilai luhur tergerus oleh budaya ini.

Dari penelitian ini, setidaknya penulis menemukan gejala yang sangat luar biasa yaitu 50% remaja pekerja pabrik rokok desa Kesambi kecamatan Mejubo kabupaten Kudus terkena budaya konsumerisme. Beberapa hal yang mendorong para Remaja ini berlaku konsumtif, *pertama* lebih pada gaya hidup yang merupakan sebagai landasan untuk membangun percaya diri. Sehingga dari rasa kecanduan dan sudah dibuat mudah oleh produk-produk pasar lahirlah sikap ketergantungan pada suatu benda yang sudah dibeli. Muncullah rasio yang dominan menguasai diri manusia yang berangkat dari materi—kabur. karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Di mana masa

remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan.

*Kedua*, remaja ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang populer. Salah satu caranya adalah dengan berperilaku konsumtif, seperti: memakai barang-barang yang baru dan bermerek. Agar dianggap mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka berada.

Dengan adanya semua fasilitas-fasilitas dan tempat perbelanjaan yang ada tersebut, memudahkan akses bagi masyarakat terutama remaja untuk berperilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan untuk dianggap keberadaannya oleh lingkungan, ia harus menjadi lingkungan tersebut dengan cara mengkonsumsi dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Kesimpulannya, ini semua dilakukan oleh remaja semata-mata ingin diperhatikan dan ingin menunjukkan bahwa remaja sudah bisa menjadi dewasa, sudah bisa hidup dan bergaul layaknya orang dewasa. Tetapi akibatnya perilaku konsumtif ini akan terus menjadi kebiasaan gaya hidup remaja di Indonesia.

*Ketiga*, faktor lain yang tak kalah mendukung adalah munculnya majalah-majalah remaja yang menyerupai etalase toko. Isi majalah ini lebih banyak memamerkan produk-produk untuk dijual. Kalangan yang katanya masih dalam pencarian jati diri ini menjadi sasaran empuk dari pasar. Pasar

menawarkan gaya hidup dan tren tertentu pada remaja. Untuk memenuhi gaya hidup itu, remaja didorong mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan. Mereka suka berganti-ganti merek, mudah hanyut mengikuti tren.

Arus konsumerisme inilah yang menyebabkan pola hidup boros. Di kalangan remaja, dikenal istilah ‘borju’. Kita tanpa daya di hadapan tawaran konsumsi itu. Baudrillard menegaskan, kita tidak lagi mengontrol produk (objek), tetapi kitalah yang dikontrol dan diatur oleh produk-produk tadi. Kita dihanyutkan dalam ekstasi konsumsi dan gaya hidup dalam masyarakat konsumen. Di dalam gelombang konsumerisme ini, Baudrillard menyebut orang-orangnya sebagai ‘mayoritas diam,’ di mana masuk dalam jaringan laba-laba yang menjaring dan mengkonsumsi apa pun yang ada di hadapan mereka. Masyarakat dibuat tidak berdaya. Apalagi, pasar terus-menerus dan dengan cepat menawarkan produk-produk barunya. Boleh dikata, hidup kita sedang dijajah oleh pasar.<sup>80</sup>

Tidak ketinggalan para remaja pekerja pabrik rokok di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus juga terkena budaya konsumerisme hal ini ditunjukkan dari data penelitian yang dilakukan penulis, bahwa 46,7 % Remaja pekerja pabrik ini lebih menggunakan penghasilannya untuk membeli produk sekunder (hp, pakaian dan lain-lain) dan untuk refreking 33,3%. Sedangkan yang ditabung sekitar 6,7%, hal ini sudah menunjukkan betapa hebatnya budaya ini mengerogoti mental Remaja.

---

<sup>80</sup> Abdul Kohar, <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2272993-masyarakat-konsumsi/#ixzz1us0GvcX0>, 12 Mei 2012

Setidaknya ini menjadi perhatian kita bersama, karena remaja merupakan penerus perjuangan bangsa. Apabila budaya konsumerisme ini masih sangat kuat tentunya secara batinah, remaja tidak memiliki benteng hidup secara kuat. Sehingga suatu saat bisa terjadi tindak kriminal apabila remaja tidak memiliki penghasilan. Secara tidak langsung rasa candu konsumsi menjadi hantu dan momok bagi remaja kedepan. Di saat kondisi seperti ini agamalah yang sangat berperan dalam membangun sisi dan ruang batin dalam membentengi atas gejala budaya konsumerisme. Karena dengan rasa iman yang kuatlah sesuatu yang bersifat materi ini sedikit untuk tidak menjadi persoalan.

Namun rasa iman ini hanya berhenti pada sisi keyakinan, dalam pelaksanaannya banyak faktor-faktor yang menghadang. Dampak dari budaya konsumerisme itu sendirilah yang mengakibatkan para remaja pekerja parik merasa asyik menikmati produk pasar hp dan menyepelkan kewajibannya shalat fardhu (sebagai umat islam). Padahal shalat merupakan alat komunikasi dengan Allah dan merupakan konsekuensi logis terhadap Allah sebagai wujud ubudiyah. Shalat mengandung lantunan doa yang mengacu kepada kehidupan organisasi spiritual yang memberikan dukungan pada individu-individu yang berusaha mempertahankan ikatan vitalnya dengan sang pencipta.

Setiap kewajiban yang telah dibebankan Islam kepada umatnya senantiasa memuat hikmah dan maslahat bagi mereka. Islam menginginkan terbentuknya akhlak Islami dalam diri muslim ketika ia

mengimplementasikan setiap ibadah yang telah digariskan oleh Allah swt. dalam kitab dan sunnah rasul-Nya. Pada akhirnya nilai-nilai keagungan Islam senantiasa mewarnai ruang kehidupan muslim. Tidak hanya terbatas pada ruang kepribadian individu muslim, namun nilai-nilai itu dapat ditemukan pula dalam ruang kehidupan keluarga dan komunitas masyarakat muslim.

Untuk dapat mencapai semua ini, setelah kita mengucapkan dua kalimah syahadat yang merupakan ikatan menjadi seorang muslim maka ibadah yang utama dan pokok adalah shalat. Ibadah shalat yakni ibadah yang jika seorang hamba melaksanakan dengan memelihara syarat-syarat, rukun-rukun, wajibat, adab-adab, dan kekhusyu'an di dalamnya, niscaya ibadah ini akan menjauhkannya dari perbuatan keji dan kemungkar. Sebaliknya, ibadah ini akan mendekatkan seorang hamba yang melaksanakannya dengan sebenarnya kepada Sang Khalik dan mendekatkannya kepada kebaikan-kebaikan serta cahaya hidup.

Allah berfirman dalam al-Quran surat al- Ankabut ayat 45

اِثْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت : ٤٥)

Artinya; *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ankabut: 45)*

Di dalam shalat kesadaran diri terbangun secara optimal, sehingga bisa menjadi alat kontrol terhadap candu konsumsi. Tidak disadari kesadaran atas diri remaja yang bekerja di pabrik rokok Djarum di desa Kesambi

kecamatan Mejobo kabupaten Kudus ini terkadang tidak segan untuk meninggalkannya (33,3%). Padahal jika dilihat dari kondisi keagamaan masyarakat setempat sangat banyak wahana yang memberikan bekal keagamaan yang reaktif dan kondusif. Namun hal demikian tidaklah menjadi jaminan karena arus deras globalisasi semakin hari semakin banyak perubahan gaya hidup dikalangan masyarakat.

Begitu besar dan luas makna dari pelaksanaan shalat selain sebagai kewajiban umat islam. Nilai-nilai dalam shalat yang melambangkan sebagai manusia yang menjaga dirinya dari perbuatan yang mengarah pada hal yang tidak sewajarnya—konsumsi yang mengarah pada pemborosan. Secara tidak langsung kedisiplinan para remaja pekerja pabrik rokok Djarum di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus ini kurang maksimal. Ditunjukkan dari data penelitian yang dilakukan oleh penulis 49,3% yang aktif dalam menjalankannya.

Sebagaimana ide dan sikap-sikap keagamaan yang dapat berubah-ubah mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Maka demikian pula shalat fardhu atau doa seseorang dapat berbeda dengan shalat atau doa orang lain. Corak dalam pelaksanaan shalat pada akhirnya tergantung ide Tuhan (Allah) yang dihadapi seseorang pada saat melaksanakan shalat. Maka apabila ide mereka tentang Allah adalah ide yang tinggi, bahwa Allahlah satu-satunya yang wajib disembah dan dipatuhi. Maka secara otomatis mereka akan disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu dan dalam shalatnya pun mereka akan lebih tenang dan tenteram.

Dan apabila pada saat manusia sudah mencapai kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah Yang Maha Pendengar dan juga Maha Pengasih ternyata manusia itu memiliki sikap batin yang rendah atau ide yang rendah tentang Allah. Justru mereka berdoa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan kebendaan dan menghendaki agar Allah mengubah tatanan alam ini sekedar untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang sifatnya sementara bagi orang yang melakukan ibadah tersebut.

**B. Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan shalat fardhu dalam arus konsumerisme pada remaja pekerja pabrik rokok Djarum di Desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus**

Dengan para Remaja pekerja pabrik rokok di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus yang sudah terkena dampak dari budaya konsumerisme. Namun sebagian remaja lainnya ada yang masih mempertahankan kedisiplinannya dalam menjalankan shalat fardhu dengan berbagai model pendorong. Memang sangat berat bagi remaja yang masih mempertahankan menjalankan shalat fardhu dalam arus budaya konsumerisme. Namun setidaknya bagi mereka yang menjalankan shalat fardhu lebih tenang dan tentram jikalau menghadapi permasalahan dari pada mereka jalan-jalan.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan tentang kaitan pengaruh budaya konsumerisme pada remaja pekerja pabrik rokok ada beberapa faktor pendorong bagi remaja yang masih mempertahankan kedisiplinan shalat fardhu, diantaranya:

1. Di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus merupakan daerah yang masyarakatnya rata-rata beragama Islam. Situasi yang demikian itu sangat mendukung akan terlaksananya ajaran-ajaran mengenai agama islam utamanya mengenai pelaksanaan ibadah shalat fardhu.
2. Masih banyak pemuka agama Islam di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus yang berperan aktif dalam membimbing masyarakat dan para remaja untuk lebih mendalami tentang ajaran agama terutama mengenai ibadah shalat fardhu yang memiliki realisasi pada kehidupan sosial. Sehingga para Remaja semakin tahu akan makna ibadah shalat fardhu karena itu paling utama dalam ajaran agama islam.
3. Dari unsur pemerintahan dan pihak pabrik di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus masih rata-rata memeluk agama islam dan ini sangat mendukung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Baik berupa sarana ibadah maupun memberikan pemahaman terkait dengan ibadah shalat fardhu yang diadakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dipabrik ataupun di instansi tertentu.
4. tercipta kerjasama yang baik antar ulama' dan umaro' di negara Indonesia ini dalam rangka pembinaan remaja yang berdasarkan agama, sehingga akan semakin lancar kegiatan keagamaan bagi remaja untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.
5. Peranan orang tua remaja itu juga yang membimbing dan mengarahkan sejak dini untuk mengenal dan melaksanakan shalat fardhu yang berangsur-angsur menjadi kebiasaan yang teratur. Kemudian menjadi

sikap dan kepribadian yang akhirnya menjadi keyakinan dan kemantapan dalam melaksanakan shalat fardhu. Serta didukung juga oleh keilmuan dan pendidikan yang mantab.

6. Seringnya diadakan pengajian dan ceramah dipabrik dan di desa Kesambi kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, hal ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan keagamaan dan pendalaman ajaran agama islam—terutama mengenai shalat. Hal ini bisa mengubah hati para orang tua dari remaja itu untuk lebih mewaspadaikan dan mengontrol anak-anaknya dalam masalah pelaksanaan shalat dan perilaku sehari-hari.
7. Pada pihak remaja itu sendiri memiliki semangat kesadaran yang tinggi, bahwa sebagai manusia secara fitrah pasti butuh agama apalagi remaja yang kadang banyak masalah yang harus dihadapi untuk menempuh hidup yang lebih baik. Maka dengan bekal hati tenang dan mantap mereka melangkah menempuh kehidupan ini. Dan untuk mencapai hati yang tenang mereka mendekat kepada Allah dalam pelaksanaan shalat sehingga secara otomatis mereka akan mengendalikan diri dari kegelisahan serta putus asa, dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan negatif.

Walaupun begitu ada beberapa hal yang dirasa menjadi suatu penghambat dalam proses kedisiplinan pelaksanaan shalat fardhu selain dari dampak budaya konsumerisme itu sendiri pada remaja antara lain :

- a. Karena sifat remaja yang memang masih mudah terombang ambing, belum memiliki jiwa yang stabil dan hal ini yang membuat mereka terkadang-kadang mengendorkan semangat untuk selalu mengikuti

segala kegiatan keagamaan termasuk dalam menjalankan perintah agama yaitu shalat fardhu. Mereka masih mengikuti kata hatinya sendiri yang dirasa menurut mereka itu lebih baik dan menyenangkan, sehingga kewajiban melaksanakan shalat agar terabaikan bahkan terlupakan.

- b. Kadang kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap apa yang dilakukan Remaja atau anaknya. Sehingga mereka berbuat menuruti emosinya sendiri yang melalaikan kewajiban Agama yaitu menjalankan shalat dan kurang untuk memperhatikan ajaran-ajaran agama.